

ANTISIPASI POTENSI KONFLIK SOSIAL ANTAR PELAJAR

Abdul Ghofar

*Dosen STIT Muhammadiyah Wates, kandidat Doktor Psikologi
Pendidikan Islam UMY*

ABSTRACT

Conflict is motivated by differences in the characteristics of individuals brought in an interaction. These differences are related to the physical characteristics including, intelligence, knowledge, customs, beliefs, and so forth. With individual characteristics in social interaction, conflict is a normal situation in each community. None of the people who have never experienced any conflicts between members or with other community groups, the conflict will only disappear with the loss of the community itself.

Results of a conflict are: 1) Increase the solidarity among members of the group (in-group) which is in conflict with the group elsewhere. 2) Rift between the warring factions. 3) Personality changes in individuals, 4) Property damage and loss of human lives. 5) The dominance of conquest even one of the parties involved in the conflict.

Attempts to defuse conflicts in achieving stability is called "accommodation". The parties in conflict with each other adjust to the situation by working together. Forms of accommodation are: 1) truce, 2) Arbitration, 3) Mediation, 4) Conciliation, 5). Stalemate, and 6) Adjudication

Young people or students have great potential in solving the nation's problems, particularly issues related to the anticipation of social conflict, although there is no doubt that the problem of the young generation too much. The important thing is to be able to change his awareness of the construction of the object becomes the subject of development and able to anticipate these issues.

Key Words : young generation, conflict, interaction, accommodation

Pendahuluan

Fenomena konflik sosial yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, Ganawan Fauzi selama tahun 2012 jumlah konflik sosial mencapai 89 kasus. Padahal pada tahun sebelumnya berjumlah 77 kasus saja. Kasus konflik sosial bagaikan fenomena gunung es, yang terlihat hanya tataran permukaannya saja. Padahal bisa dipastikan jumlah kasus sebenarnya pasti jauh lebih tinggi dari itu. Predikat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki citra ramah tamah dan sopan santun tampaknya sudah tergerus oleh perilaku bangsanya sendiri. Bagaimana tidak, bentrokan antarwarga, bentrokan antar mahasiswa, bentrokan mahasiswa dengan aparat sudah menjadi hal lumrah yang menghiasi pemberitaan di media massa. Bahkan kasus konflik sosial tersebut sampai menelan korban jiwa mencapai 28 korban jiwa dan 200 korban luka serius serta kerugian material dan non-material.¹

Tidak kalah pentingnya bahwa konflik SARA merupakan isu yang sangat hangat berkembang di Indonesia karena konflik ini dapat memecahkan semboyan persatuan bangsa Indonesia “BHINEKA TUNGGAL IKA” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Konflik antar identitas, gerakan separatis berbau diskriminasi suku, agama, ras bermunculan dan terjadi dimana-mana.²

Sementara itu tingkat solidaritas masyarakat Indonesia terutama generasi muda masih sangat rendah. Masyarakat cenderung bersikap egois dan individualistik menyebabkan sikap ketidakpedulian dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya diperlukan peranan generasi muda termasuk di dalamnya pelajar dalam membawa perubahan dan meningkatkan solidaritas pada masyarakat sehingga akan dapat mengantisipasi potensi konflik sosial. Tulisan ini akan membahas tentang hal-hal berikut ini:

1. Apa pengertian konflik ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan konflik sosial ?
3. Bagaimana bingkai konflik sosial ?
4. Apa dampak konflik sosial ?
5. Bagaimana bentuk penyelesaian konflik sosial ?
6. Bagaimana peran generasi muda atau pelajar dalam mengantisipasi konflik sosial ?

1. <http://psychochanholic.blogspot.com/2008/03/teori-teori-konflik.html>

2. Suwarno, P.J. 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

Pengertian Konflik

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia, yang dalam interaksi tersebut akan ada dua hal, yakni adanya kerjasama dan adanya konflik. Dua hal tersebut tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia, tinggal bagaimana kita menyikapinya. Antara kerjasama dan konflik juga tidak bisa dipisahkan, ketika terjadi kerjasama terkadang dalam proses akan terjadi konflik, demikian juga sebaliknya ketika terjadi konflik, manakala konflik tersebut dikelola dengan baik maka akan terjadi kerjasama.

Konflik adalah fenomena yang tidak dapat dihindari karena merupakan proses sosial yang dissosiasif, sebagaimana Hugh Miall dalam bukunya *Resolusi Damai dan Konflik Kontemporer* mendefinisikan konflik sebagai aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindari dalam proses perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang bertentangan dengan hambatan yang diwariskan.³

Cara pandang terhadap konflik paling tidak ada dua yaitu pandangan tradisional dan pandangan intraksional. Dalam pandangan tradisional, konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari. Pandangan ini sangat menghindari adanya konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok atau organisasi, bahkan seringkali konflik dikaitkan dengan kemarahan, agresivitas, dan pertentangan baik secara fisik maupun dengan kata-kata kasar.

Apabila telah terjadi konflik, pasti akan menimbulkan sikap emosi dari tiap orang di kelompok atau di organisasi itu sehingga akan menimbulkan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, menurut pandangan tradisional bahwa konflik haruslah dihindari dan sesuatu yang negatif.⁴ Berbeda dengan pandangan intraksional yang memandang konflik dari perspektif yang positif, dengan melihat beberapa keuntungan dan fungsi konflik berikut ini (Modul 1 "pengenalan konflik" pada workshop Mabes Polri dan MPRK UGM) : 1). Konflik adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dan merupakan kenyataan hidup, untuk itu kita harus memahami konflik secara menyeluruh. 2). Konflik akan bisa "membawa masalah ke meja perundingan". 3). Konflik seringkali

3. Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, & Tom Woodhouse. 2000, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Terj. Tri Budhi Satrio. Jakarta : PT. Rja Grafindo Persada

4. <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>

membawa para pihak untuk duduk bersama dan menjelaskan tujuan masing-masing.4). Konflik bisa berfungsi untuk menghilangkan rasa marah dan membantu memahami satu dengan yang lain.

Konflik menurut Simon Fisher dkk⁵ diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Sedangkan dalam Undang-undang nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, konflik sosial (disebut juga konflik) didefinisikan sebagai perseteruan dan/ atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidak amanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.

Faktor Penyebab Konflik

Ada berbagai macam teori mengenai penyebab konflik seperti Simon Fisher dkk.⁶Teori hubungan masyarakat. Dalam teori hubungan masyarakat ini menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidak percayaan dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. 2).Teori negosiasi prinsip. Dalam teori ini menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik.3). Teori kebutuhan manusia. Teori ini berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia-fisik, mental dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi dan otonomi sering merupakan inti pembicaraan.4).Teori identitas. Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan.5).Teori kesalahpahaman antar budaya. Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda.6).Teori Transformasi konflik. Teori ini berasumsi konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial, budaya dan ekonomi.

5. Simon, fisher dkk,2001 "*Mengelola konflik ketrampilan dan strategi untuk bertindak*" Indonesia : The British Council

6. Ibid

Dalam undang-undang Penanganan Konflik Sosial pasal 5 disebutkan bahwa konflik dapat bersumber dari :1). Permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi dan sosial budaya; 2). Perseteruan antar umat beragama dan/ atau inter umat beragama, antar suku dan antar etnis;3). Sengketa batas wilayah desa, kabupaten/kota dan/atau provinsi; 4). Sengketa sumber daya alam antar masyarakat dan/atau antar masyarakat dengan pelaku usaha;5). Distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat.

Bingkai Konflik Sosial

Coser (1967) sebagaimana dikutip Oberschall⁷ mendefinisikan konflik sosial sebagai berikut: "social conflict is a struggle over values or claims to status, power, and scarce resources, in which the aims of the conflict groups are not only to gain the desired values, but also to neutralise, injure, or eliminate rivals".

Dengan mengacu pada pengertian konseptual tentang konflik sosial tersebut, maka proses konflik sosial akan meliputi spektrum yang lebar. Isu-kritikal yang membingkai konflik sosial yang seringkali dijumpai dalam sistem sosial (di segala tataran) adalah: 1). Konflik antar kelas sosial (*social class conflict*) sebagaimana terjadi antara "kelas buruh" melawan "kelas majikan" dalam konflik hubungan-industrial, atau "kelas tuan tanah" melawan "kelas buruh-tani" dalam konflik agraria. 2). *Modes of production conflict* (konflik moda produksi dalam perekonomian) yang berlangsung antara kelompok pelaku ekonomi bermodakan (cara-produksi) ekonomi peasantry-tradisionalisme (pertanian skala kecil subsisten-sederhana) melawan para pelaku ekonomi bersendikan moral-ekonomi akumulasi profit dan eksploitatif. 3). Konflik sumberdaya alam dan lingkungan (*natural resources conflict*) adalah konflik sosial yang berpusat pada isu "claim dan reclaiming" penguasaan sumberdaya alam (tanah atau air) sebagai pokok sengketa terpenting. Dalam banyak hal, konflik sumberdaya alam berimpitan dengan konflik agraria, dimana sekelompok orang memperjuangkan hak-hak penguasaan tanah yang diklaim sebagai property mereka melawan negara, badan swasta atau kelompok sosial lain. 4). Konflik ras (*ethnics and racial conflict*) yang mengusung perbedaan warna kulit dan atribut sub-kultural yang melekat pada warna kulit pihak-pihak yang berselisih. 5). Konflik antar-

7. Oberschall, A. 1978. *Theories of Social Conflict. Annual Review of Sociology Vol. 4,*

pemeluk agama (*religious conflict*) yang berlangsung karena masing-masing pihak mempertajam perbedaan prinsip yang melekat pada ajaran masing-masing agama yang dipeluk mereka.6). Konflik sektarian (*sectarian conflict*), adalah konflik yang dipicu oleh perbedaan pandangan atau ideologi yang dianut antar pihak. Konflik akan makin mempertajam perbedaan pandangan antar mazhab (seringkali pada ideologi yang sama).7). Konflik politik (*political conflict*) yang berlangsung dalam dinamika olah-kekuasaan (*power exercise*).8). Gender conflict adalah konflik yang berlangsung antara dua penganut pandangan berbeda dengan basis perbedaan adalah jenis-kelamin. Para pihak mengusung kepentingan-kepentingan (politik, kekuasaan, ekonomi, peran sosial) yang berbeda dan saling berbenturan antara dua kelompok penyokong yang saling berseberangan.9). Konflik-konflik antar komunitas (*communal conflicts*), yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: eksistensi identitas budaya komunitas dan faktor sumberdaya kehidupan (*sources of sustenance*). Konflik komunal seringkali bisa berkembang menjadi konflik teritorial jika setiap identitas kelompok melekat juga identitas kawasan.10). Konflik teritorial (*territorial conflict*) adalah konflik sosial yang dilancarkan oleh komunitas atau masyarakat lokal untuk mempertahankan kawasan tempat mereka membina kehidupan selama ini.11). *Inter-state conflict* adalah konflik yang berlangsung antara dua negara dengan kepentingan, ideologi dan sistem ekonomi yang berbeda dan berbenturan kepentingan dengan pihak lain negara.12). Dalam kecenderungan global, *inter-state conflict* bisa berkembang menjadi *regional conflict* sebagaimana terjadi pada era “perang dingin” (Blok Uni Soviet vs Blok USA), atau peperangan di Balkan pada akhir dekade 1990an, dimana USA dan NATO menghabisi Serbia.

Dampak Konflik

Hasil dari sebuah konflik adalah sebagai berikut : 1) Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*ingroup*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain. 2). Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai. 3). Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga dll. 4). Kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia. 5). Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.⁸

8. <http://psychochanholic.blogspot.com/2008/03/teori-teori-konflik.html>

Bentuk Penyelesaian Konflik Sosial

Usaha manusia untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai kestabilan dinamakan "akomodasi". Pihak-pihak yang berkonflik kemudian saling menyesuaikan diri pada keadaan tersebut dengan cara bekerja sama. Bentuk-bentuk akomodasi : 1). Gencatan senjata, yaitu penangguhan permusuhan untuk jangka waktu tertentu, guna melakukan suatu pekerjaan tertentu yang tidak boleh diganggu. Misalnya : untuk melakukan perawatan bagi yang luka-luka, mengubur yang tewas, atau mengadakan perundingan perdamaian, merayakan hari suci keagamaan, dan lain-lain. 2). Arbitrasi, yaitu suatu perselisihan yang langsung dihentikan oleh pihak ketiga yang memberikan keputusan dan diterima serta ditaati oleh kedua belah pihak. Kejadian seperti ini terlihat setiap hari dan berulang kali di mana saja dalam masyarakat, bersifat spontan dan informal. Jika pihak ketiga tidak bisa dipilih maka pemerintah biasanya menunjuk pengadilan. 3). Mediasi, yaitu penghentian pertikaian oleh pihak ketiga tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat. Contoh : PBB membantu menyelesaikan perselisihan antara Indonesia dengan Belanda. 4). Konsiliasi, yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih sehingga tercapai persetujuan bersama. 5). *Stalemate*, yaitu keadaan ketika kedua belah pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang, lalu berhenti pada suatu titik tidak saling menyerang. Keadaan ini terjadi karena kedua belah pihak tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur. Sebagai contoh : adu senjata antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa Perang dingin. 6). *Adjudication* (ajudikasi), yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.⁹

Peranan Generasi Muda atau Pelajar Dalam Mengantisipasi Konflik Sosial

Generasi muda adalah suatu generasi yang di pundaknya terbebani berbagai macam harapan dari generasi lainnya. Hal ini dimengerti karena generasi muda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, generasi yang mengisi dan melanjutkan estafet pembangunan.¹⁰

9. <http://psychochanholic.blogspot.com/2008/03/teori-teori-konflik.html>

10. Marzali, Amri. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana

Peran penting dari seorang generasi muda adalah kemampuannya melakukan suatu perubahan. Perubahan menjadi indikator suatu keberhasilan terhadap sebuah gerakan generasi muda. Keinginan akan suatu perubahan melahirkan sosok pribadi yang berjiwa optimis. Optimis bahwa hari depan pasti lebih baik. Kedudukan generasi muda dalam masyarakat adalah sebagai makhluk moral dan makhluk sosial.

Artinya beretika, bersusila, dijadikan sebagai barometer moral kehidupan bangsa dan pengoreksi. Sebagai makhluk sosial artinya generasi muda tidak dapat berdiri sendiri, hidup bersama-sama, dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma, kepribadian, dan pandangan hidup yang dianut masyarakat.¹¹

Jika dilihat dari perannya di dalam masyarakat, generasi muda dapat dikategorikan dalam beberapa bagian. Yakni: 1). Jenis generasi muda yang urakan. Generasi muda yang tidak ingin melakukan perubahan di dalam kebudayaannya. Tetapi ingin memiliki kebebasan dan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. 2). Jenis generasi muda yang nakal. Generasi muda yang tidak mempunyai minat untuk mengadakan perubahan di dalam masyarakat ataupun di dalam kebudayaannya. Melainkan berusaha memperoleh manfaat dari masyarakat dengan menggunakan tindakan yang dianggap menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. 3). Jenis generasi muda yang radikal. Generasi muda yang ingin melakukan perubahan atau revolusioner. Generasi muda yang tidak puas terhadap hal yang sedang dialami, dan membuat perencanaan jangka panjang dalam bentuk tulisan maupun tindakan dengan tujuan keadaan harus berubah sekarang juga. 4). Jenis Generasi muda yang sholeh, yaitu generasi muda yang setiap tingkah lakunya berpegang teguh pada agamanya.

Untuk mencegah terjadinya peran generasi muda yang menyimpang dari kebudayaannya, perlu diadakan sosialisasi yang baik. Thomas Ford Houtt menyebutkan, bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya.

Melalui proses sosialisasi, seorang generasi muda akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Dengan demikian, tingkah laku seseorang akan dapat diramalkan. Dengan proses sosialisasi, seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya.

11. O. Seares, David, dkk. 1999. *Psikologi Sosial. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

KESIMPULAN

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Hasil dari sebuah konflik adalah sebagai berikut : 1) Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*ingroup*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain. 2). Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai. 3). Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga dll. 4). Kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia. 5). Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Usaha untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai kestabilan dinamakan "akomodasi". Pihak-pihak yang berkonflik kemudian saling menyesuaikan diri pada keadaan tersebut dengan cara bekerja sama. Bentuk-bentuk akomodasi tersebut adalah : 1). Gencatan senjata,. 2). Arbitrasi, 3). Mediasi, 4). Konsiliasi, 5). *Stalemate*, dan 6). *Adjudication* (ajudikasi).

Generasi muda memiliki potensi yang besar dalam menyelesaikan persoalan bangsa, terutama persoalan yang menyangkut antisipasi konflik sosial, meski tidak dipungkiri bahwa persoalan dalam diri generasi muda juga banyak. Yang terpenting adalah kesadaran untuk mampu merubah dirinya dari obyek pembangunan menjadi subyek pembangunan dan mampu tampil untuk mengantisipasi persoalan tersebut.

Daftar Pustaka

- Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, & Tom Woodhouse. 2000, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Terj. Tri Budhi Satrio. Jakarta : PT. Rja Grafindo Persada
- Marzali, Amri. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana

Modul 1 “pengenalan konflik” pada workshop Mabes Polri dan MPRK
UGM

O. Seares, David, dkk. 1999. *Psikologi Sosial. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Oberschall, A. 1978. *Theories of Social Conflict. Annual Review of Sociology Vol. 4*,

Simon, fisher dkk,2001 “*Mengelola konflik ketrampilan dan strategi untuk bertindak*” Indonesia : The British Council

Suwarno, P.J. 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

UU no 7 th 2012, *Penanganan Konflik Sosial*

<http://psychochanholic.blogspot.com/2008/03/teori-teori-konflik.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>

<http://psychochanholic.blogspot.com/2008/03/teori-teori-konflik.html>